

## NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN SINTREN DI DESA JADIKARYA KECAMATAN LANGKAPLANCAR KABUPATEN PANGANDARAN

Nur Anwar Musadad<sup>1</sup>, Yat Rospia Brata<sup>2</sup>, Agus Budiman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia  
Email: nuranwarmusadad@gmail.com, yatrospiabrata@gmail.com<sup>2</sup>, agusbudiman@unigal.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to determine the development of Sintren art in Jadikarya Village, Langkaplancar District, Pangandaran Regency and to reveal the values of local wisdom of Sintren art in Jadikarya Village, Langkaplancar District, Pangandaran Regency. The method in this study uses qualitative methods, namely (1) Heuristics, (2) Criticism, (3) Interpretation, and (4) Historiography. The data collection carried out by this research are (1) Literature Study; and (2) field studies, which consist of (a) observation techniques, (b) interview techniques or interviews. The results of the research show that Sintren art has developed, while the local wisdom values of Sintren art are (1) religious values, (2) social values. (3) Art Value. (4) Historical Value. (5) Cultural Values. (6) Economic Value. (7) Value of Knowledge and Education. (8) Entertainment Value The benefits of this research are as material for historical cultural information about Sintren Art in Jadikarya Village, Langkaplancar District, Pangandaran Regency and it is hoped that people should feel proud to have, love and always preserve it as a resilience and local cultural entity of an area or region.*

**Keywords:** Values, Local Wisdom, Sintren Arts

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kesenian *Sintren* di Desa Jadikarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dan untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal kesenian *Sintren* di Desa Jadikarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. Metode pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi. Pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah (1) Studi Pustaka; dan (2) studi lapangan, yang terdiri dari (a) teknik observasi, (b) teknik wawancara atau interview. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Sintren* telah berkembang, sedangkan nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian *Sintren* adalah (1) Nilai religi, (2) Nilai Sosial Masyarakat. (3) Nilai Seni. (4) Nilai Sejarah. (5) Nilai Budaya. (6) Nilai Ekonomi. (7) Nilai Pengetahuan dan Pendidikan. (8) Nilai Hiburan Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan informasi sejarah budaya tentang Kesenian *Sintren* di Desa Jadikarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dan diharapkan agar masyarakat sepatutnya merasa bangga memiliki, mencintai dan selalu melestarikannya sebagai ketahanan dan entitas budaya lokal suatu daerah atau wilayah.

**Kata kunci:** Nilai-Nilai, Kearifan Lokal, Kesenian *Sintren*

## PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan sebuah entitas atau dua sisi yang tidak dapat terpisah karena senantiasa saling berhubungan, oleh karena itu masyarakat adalah sekumpulan orang yang bisa melestarikan kebudayaan, tanpa adanya mereka kebudayaan tidak akan ada. Hasil cipta, karya, dan karsa yang menjadi landasan manusia dan berbeda dari makhluk lainnya (Efendi, 2013: 27). Kebudayaan tersebut bersifat universal, yakni terdapat dalam semua manusia di dunia, baik masyarakat "primitif" (*underdeveloped society*) dan terpencil (*isolated*), masyarakat sederhana (*less developed society*) atau prapertanian (*preagricultural society*), maupun masyarakat berkembang (*developing society*) atau mengindustri (*industrializing society*) dan masyarakat maju (*developed society*) atau masyarakat industri (*industrial society*) dan pascaindustri (*postindustrial society*) yang sangat rumit dan canggih (*highly complicated society*). Unsur-unsur tersebut juga menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk mengisi, mengerjakan, dan menciptakan kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia dijadikan utusan untuk mengelola dunia dan seisinya, tidak hanya melestarikan isi alam nusantara melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah (Heri, 2015: 7).

Sementara itu di Nusantara banyak ragam kebudayaan dari berbagai daerah yang menjadikan satu kesatuan dan melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis mereka, serta penyesuaian terhadap lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun pada lingkungan sosialnya. Banyak cara dalam hubungan tertentu suatu kelompok masyarakat, namun memberi kesan janggal pada kelompok masyarakat yang lain, tetapi jika dipandang maka hubungan masyarakat tersebut dengan lingkungannya, berbagai asas dipergunakan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup salah satu asas tersebut adalah budaya dan kearifan lokal (Sumarto, 2019: 13).

Kearifan lokal termasuk di dalamnya Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) meliputi semua warisan budaya tak benda yang dikembangkan masyarakat lokal, secara kolektif atau individual dengan cara yang tidak sistemik dan disisipkan dalam tradisi budaya dan spiritual masyarakat. Kategori warisan budaya tak benda meliputi tradisi lisan, seni pertunjukkan, praktek-praktek sosial, ritual, perayaan-perayaan, pengetahuan dan praktek mengenai alam dan semesta atau pengetahuan dan ketrampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional. Begitu pula halnya kesenian *Sintren* merupakan warisan budaya yang banyak muatan nilai kearifan lokal. Seperti yang dikemukakan Sudarto, (2021) bahwa nilai kearifan lokal merupakan landasan nilai dan norma yang mencerminkan karakter diri, tidak hanya nilai-nilai kesejarahan/peristiwa sejarah, namun budaya tersebut penuh dengan nilai pendidikan, moral, religius, ekologi dan nilai sosial. Dan Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya dipertahankan masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus tentang tradisi dan kebudayaan (Berkah, Barata, & Budiman, 2022). Disisi lain dalam pandangan Janan, Brata, & Budiman (2022) menyatakan bahwa kesenian tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat, sebagai seni leluhur, tumbuh dan berkembang di dalam lingkaran masyarakat.

Sebagai perwujudan dalam menjalani kehidupan untuk mampu bersinergi, baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal terbentuk sejak lama dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kearifan lokal suatu daerah, beberapa di antaranya adalah kondisi geografis, nilai religi, dan keadaan sosial masyarakat (Saidah, 2020: 3). Disamping itu, merupakan sebuah warisan dari generasi ke generasi yang telah lama muncul dalam komunitas, sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam masyarakat dan budaya lain. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru muncul dalam suatu komunitas dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal, dapat disebutnya kearifan kini, kearifan baru, kearifan kontemporer, atau kearifan tradisional, oleh karena itu kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, karena dapat mencakup kearifan masa kini dan bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional (Ahimsa, 2019: 9). Disisi lain kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Setiap individu dalam melaksanakan

aktivitas sosialnya selalu berpedoman pada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai tersebut sangat banyak mempengaruhi perilaku manusia, baik secara individual maupun kelompok masyarakat tentang baik buruk, benar salah. Nilai ini dijadikan sebagai pedoman seseorang dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu (Syarifuddin, 2016: 3)

Kesenian *Sintren* termasuk kesenian tradisional yang hidup di kalangan masyarakat tertentu, dan sering kali menjadi bagian dari kehidupan di antara sesama warga masyarakat. Kesenian lokal dapat menyerap nilai-nilai kebudayaan lain melalui kontak dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda sehingga menjadi bagian dari kehidupan berkeseniannya dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mempertahankan kearifan lokal juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan peneliti ini untuk mengetahui perkembangan kesenian *Sintren* di desa Jadikarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran dan untuk mengungkapkan anili-nilai kearifan lokal kesenian tersebut.

## METODE PENELITIAN

Dalam kajian metode sejarah, sering dikenal dengan istilah sejarah. Kata “sejarah” dapat diartikan sebagai hasil atau karya penulisan sejarah juga sebagai sarana menkomunikasikan hasil penelitian yang telah diungkapkan, diuji (*verified*), dan diinterpretasikan. peristiwa sejarah perlu diselidiki sebelum dapat disajikan dalam bentuk sejarah. Sejarah dapat diciptakan melalui penelitian sejarah, hal yang sama berlaku untuk studi ilmiah lainnya. Penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian. Yang pertama adalah pemilihan topik; Pemilihan topik adalah urutan pertama penelitian sejarah banyak sekali topik yang digunakan dalam penelitian sejarah sehingga penting bagi sejarawan untuk menemukan topik tersebut terlebih dahulu, kedua pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan pada tahap terakhir adalah penulisan. Metode penelitian yang di gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode sejarah (*Historical method*) melalui pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode penelitian ini adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Sukmana, 2021: 10). Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2001: 17) mengemukakan bahwa tahap penelitian historis adalah; (1) heuristik, (2) kritik, (3) Intepretasi, (4) historiografi.

## HASIL & PEMBAHASAN

### a. Perkembangan *Sintren* di Desa Jadikarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran

Awal didirikannya Kesenian *Sintren* di Desa Jadikarya sekitar tahun 1972 yang di bawa oleh Eyang Santa asli dari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah yang bermigrasi ke Desa Jadikarya, Eyang Santa adalah pawang tunggal kesenian *Sintren* di Desa Jadikarya yang diberinama mekar Saluyu kombinasi, lalu di lanjutkan kepada saudaranya yang bernama Bapak Rasimun Kesenian *Sintren* pada saat masuk ke Desa Jadikarya tidak banyak orang yang mengetahui tentang Kesenian *Sintren* yang pada dasarnya adalah salah satu kesenian yang menarik untuk di tonton. Pada saat pertama kali pagelaran kesenian *Sintren* di Desa Jadikarya, masyarakat dari berbagai plosok sangat penasaran ingin menonton pertunjukan *Sintren* dari kalangan tua maupun muda, hingga di kenal dan di bicarakan oleh masyarakat ada yang menggapnya bahwa kesenian *Sintren* sebagai tarian yang menggandung unsur-unsur mistis serta melibatkan beberapa sesajian. Tujuan *Sintren* berbeda-beda Tergantung mantra yang di bacakan pawang, misalnya minta hujan mantranya minta hujan, kalau untuk kesembuhan mantranya juga untuk kesembuhan (Wawancara dengan Rasimun, 20 Juni 2022).

Perkembangan *Sintren* di Desa Jadikarya dari masa ke masa mengalami perubahan dari awal mula masuknya kesenian *Sintren* ke Desa Jadikarya pada tahun 1972 hingga sekarang. Kesenian *Sintren* masih jarang di minati masyarakat Jadikarya dari awal masuk hingga sekarang

maka di adakanlah program ngamen kesetiap rumah warga di halaman rumah meskipun hanya beralaskan tikar. Pada masa kejayaannya Kesenian *Sintren* sering digunakan oleh pemerintah daerah setempat untuk promosi-promosi program pemerintah seperti Keluarga Berencana dan penyuluhan kelompok tani bahkan setiap hajatan untuk menghibur kedatangan para tamu undangan, saat ini kelompok kesenian ini masih ada panggilan dari pemerintah untuk pertunjukan namun tidak sesering zaman dahulu (Kacung, 3 Mei 2022).

Kekayaan seni tradisi yang terjaga hingga kini adalah di antara kekayaan bangsa Indonesia. Menjaganya tetap ada dan lestari merupakan “kemuliaan” akal manusia dalam rangka menghormati keberadaannya serta menghargai sejarah. Tak terkecuali kesenian *Sintren*, dalam berbagai versi Kesenian *Sintren* merupakan kesenian yang memadukan antara *seni tari* dan *keterampilan teatrikal* yang berpadu dengan *akrobatik*, bahkan saking terampilnya, kesenian inipun mempengaruhi banyak seniman dan pelaku seni *Sintren* untuk mengembangkan lebih jauh dengan memasukkan unsur magis di dalamnya. Keberadaan kesenian tradisi *Sintren* tersebut bermula dari keyakinan rakyat setempat terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang, atau bahkan bisa jadi bermula dari kebiasaan atau permainan rakyat biasa yang kemudian menjadi tradisi yang luhur. Mungkin orang-orang yang dulu hidup di wilayah pesisiran tidak akan mengira kalau tradisi tersebut hingga kini menjadi ‘sesuatu’ yang langka (Hadisastro, 1999: 35).

Kesenian ini kini menjadi sebuah pertunjukan langka bahkan di daerah kelahiran *Sintren* sendiri, karena dalam perkembangannya hanya dapat dinikmati setiap tahun Sekali di *event-event* tertentu seperti Tujuh belas Agustusan dan hari jadi Kabupaten Pengandaran, akan tetapi pada saat terjadi ada wabah penyakit Covid 19 yang mendunia pertunjukanpun berhenti hingga saat ini belum diadakan lagi peagelaran *Sintren* (Raimun, 20 Juli 2022).

Berikut adalah prosesi pertunjukan *Sintren* di Desa Jadikarya Pertunjukan dimulai dengan dinyalakannya lampu tempel atau obor yang disusul dengan bunyi gamelan. Setelah itu, pawang membakar kemenyan yang ada di depannya dan telah disediakan berbagai sesajian lainnya. Sementara pawang itu membaca doa, asap kemenyan terus keluar hingga tercipta suasana yang sakral, pawang memberikan aba-aba kepada pemain yang artinya pertunjukan siap dimulai. Para penonton duduk mengelilingi arena pertunjukan tersebut.

Seorang penari yang akan menjadi *Sintren* masuk mengenakan pakaian biasa, kemudian penari dikurung dalam kurungan ayam dengan kondisi tangan terikat. Prosesi ini diiringi tembang, Kemudian para penyanyi menyanyikan lagu Turun *Sintren* berbahasa Jawa

<i>Turun Sintren Sintrene bidadari</i>	Turun <i>Sintren Sintrennya</i> Bidadari
<i>nemu kembang ning ayunan</i>	nemu bunga di ayunan
<i>kembange mujara inrda</i>	bunga <i>mujara indra</i>
<i>bidadari temurunan</i>	bidadari turun
<i>kembang manur di tandur ning pinggir</i>	bunga manur di pinggir kali
<i>sumur</i>	Paman bibi harus jujur negaranya
<i>paman bibi pada sing jujur negarane wis</i>	makmur
<i>adil makmur</i>	

Setelah beberapa saat kurungan dibuka, tampaklah seorang *Sintren* yang telah menggunakan pakaian penari lengkap dengan kaca mata hitam. Tangannya sudah tidak diikat lagi, diiringi lagu *tole-tole*. Penari *Sintren* didampingi oleh seorang dalang yang bertugas untuk menjaganya ketika tidak sadarkan diri. Lagu yang dimainkan ketika *Sintren* belum lincah menari namun hanya beberapa gerakan sederhana adalah lagu *kembang alang-alang*. Selanjutnya, pertunjukan sering diselingi dengan bobodoran kadang penonton juga nyawer, yakni penonton melempari penari *Sintren* dengan uang. Ketika telah sepi dan penonton tidak menyawer lagi kepada penari *Sintren*, sehingga penari *Sintren* pun berhenti menari, kemudian penari *Sintren* jongkok. Setelah jongkok *Sintren* ditutup kembali dengan kurungan ayam, diiringi lagu berikut secara berulang-ulang.

<i>kembang alang-alang sapujinde kembang bawang paman bibi aja isin pirang putri suci jaluk di balah kembang orok-orok bijit turi semapay tembok paman bibi aja paya poyok Sintren suci jaluk di balang rokok</i>	<i>Bunga alang-alang Sepunjindeh bunga bawang Paman Bibi jangan malu Putri suci meminta di lempar Bunga orok-orok Biji turi menelusuri dinding Paman Bibi jangan ngebuli Sintren suci meminta di lempar rokok</i>
---	---

Lagu tersebut dinyanyikan selama pertunjukan masih berlangsung. Ritualisasi itu diulangi lagi dari awal hingga larut malam. Tetapi, jika pertunjukan benar-benar telah selesai, lagu yang dinyanyikan adalah Lagu Tole-tole berikut;

<i>Tole-tole ande-ande lumut temurunan anger sedelah Bae tole-tole ande-ande lumut tumurunan angger sadela bae</i>	<i>Tole-tole ande-ande lumut Keturunan sebentar saja Tole-tole ande-ande lumut Keturunan sebentar saja</i>
--	--

## **b. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian *Sintren* di Desa Jadikarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran**

### **1. Nilai Religi**

Pertama, nilai religius. Pertunjukan *Sintren* merupakan budaya lokal yang masih menggunakan mantra dan mengundang roh halus dilakukan oleh pawang. Nilai religius nampak pada Pengucapan Bismillah dalam mengawali pertunjukan *Sintren* sebagai bukti pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT (Rasimun, 2022).

### **2. Nilai Sosial Kemasyarakatan**

Pada Saat dimulainya pagelaran *Sintren* harus berkunjung kesetiap tempat yang berbeda selama 40 hari selama tujuh pertama di haruskan berturut-turut keliling ke setiap rumah, kenapa harus 40 hari? karena sudah aturan nenek moyangnya dan tidak tahu apa yang terjadi kalau melanggar aturan tersebut, tetapi selama pertunjukan pawang dan rekan-rekannya belum pernah melanggar aturan. Hal ini menandakan rasa kekeluargaan dan memperkuat silaturahmi. Pada pertunjukan Kesenian *Sintren* yang di perangkan oleh bodor dan *Sintren* para penonton sangat tertarik dan lebih terfokus karena penampilannya mudah dicerna dengan diiringi lagu-lagu yang berniali sosial kemasyarakatan (Kacung, 2022).

### **3. Nilai Seni**

Seni *Sintren* mengandung nilai seni sastra, seni tari, tata rias, seni busana, dan seni dekorasi.

- (1) Seni sastra. Lagu yang dinyanyikan hampir di setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Keadaan ini menciptakan peluang bagi pelaku untuk berlatih dengan tekun dan rajin mempertahankan ekspresi spontanitas, memungkinkan kata dan frasa baru untuk disusun, yang juga lebih indah. Juga akan ada puisi-puisi baru dengan konten dan format puisi yang lebih indah. Tentu saja *Sintren* Jadikarya memiliki bentuk sastra tersendiri, berbeda dengan bentuk sastra yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kreasi dan inovasi baru dalam puisi-puisinya, bukan tidak mungkin kesenian *Sintren* menjadi hiburan yang menarik, hiburan yang menarik bagi penikmatnya.
- (2) Seni Tari. *Sintren* garapan, Unsur tari menjadi semakin penting dalam *Sintren*. Hal itu terlihat dari aransemen dan pola tari yang digarap dengan apik, memperhatikan gerakan, kostum, dan juga cerita yang mereka bawakan. Bagaimana pemandangan pedesaan, seorang *Sintren* bernama Sulasih mengenakan pakaian/kostum sederhana, ditemani oleh penari dari surga.

Setelah itu, Sintren memakai kostum bidadari cantik di berbagai panggung. Tarian sintren sangat khas karena dipersiapkan dan dipolakan untuk adegan dan aksi.

- (3) Tata rias. Selain Sintren, komposisi Bodor yang berperan sebagai komedian juga penting dalam menghidupkan pertunjukan Sintren. Kondisi ini terlihat jelas dari pernyataan Sintren. Sebagai Cintra yang dirancang untuk menekankan nilai seni hiburan, riasan merupakan faktor yang sangat penting, dan ketidaksempurnaan fisik dapat ditutupi dengan riasan ini.
- (4) Seni busana. Pakaian para penari didesain untuk memakai berbagai macam pakaian, menambahkan pakaian lucu yang dapat meningkatkan kecantikan, keperkasaan mereka, tetapi diharapkan memiliki unsur humor. Ikat kepala, kemeja baggy, celana baggy. Oleh karena itu, pakaian juga memegang peranan yang sangat penting dalam kesenian Sintren.
- (5) Seni dekorasi. Setelah pementasan Kesenian *Sintren* muncul, unsur-unsur dekoratif itu ada dan ditampilkan dalam penggarapan properti yang digunakan, serta berbagai penyangga panggung atau lantai yang digunakan sebagai area pertunjukan Kesenian Sintren, misalnya, memvisualisasikan sampah dan daun-daun berguguran dalam pertunjukannya, memberikan kesan kampung. Pencahayaan juga telah ditambahkan untuk memvisualisasikan latar belakang cerita. (Adnan, 2022).

#### 4. Nilai Sejarah

*Sintren* menggambarkan perjalanan hidup, percintaan dan kesucian seorang gadis yang di perankan seorang gadis yang masih suci, belum akil-balig. Meskipun percintaan itu gagal karena tidak direstui orang tuanya tetapi pertemuan diantara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan antara sulasih dan R. Sulandodno. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan kesenian *Sintren* sang penari pasti di masuki oleh roh bidadari oleh pawangnya. Dengan hal tersebut dilakukan apabila sang penari dalam keadaan suci atau masih perawan

#### 5. Nilai Budaya

Nilai budaya (*cultural values*) yang terkandung dalam kesenian *Sintren* untuk diwariskan kepada generasi penerus. Penerusan nilai-nilai budaya dalam kesenian *Sintren* kepada masyarakat luas sangat perlu dilakukan secara terencana, untuk mencegah hilangnya nilai-nilai luhur itu dari masyarakat. Nilai-nilai keselarasan, keunikan, dan harmonisasi perlu dilestarikan kepada generasi penerus. Jika transformasi nilai-nilai budaya dapat berjalan dengan baik, ketahanan budaya menjadi kokoh, sehingga pembangunan berwawasan budaya juga dapat berjalan dengan baik (Hartati, 2015).

#### 6. Nilai Ekonomi

Ketika seni Sintren Jadikarya mulai tenar, banyak seruan pementasan, tetapi tidak ada tanggapan, dan keberadaannya hilang sama sekali. Di masa lalu, bisa menghasilkan uang dari reaksi pemirsa, tetapi sekarang tidak ada reaksi, karena sering menghasilkan uang hanya dari tanggapan. Keberadaan kesenian Sintren di Desa Jadikarya dan Kabupaten Pangandaran sangat memprihatinkan saat ini. Kesenian Sintren yang sempat naik daun, menjadi ikon kota, dan sumber pendapatan asli daerah (PAD), perlahan mulai menurun dan terancam punah. Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi penting, salah satunya adalah memberi motivasi dan penghargaan pada seniman secara langsung, lewat pemberian bantuan ekonomi atau kemudahan dalam mengembangkan cita berkeseniannya, sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah atau bagian dari ekstrakurikuler dan sebagainya. jika tidak di lakukan langkah-langkah upaya pelestarian. Sebagai mana berikut langkah-langkah pelestarian yaitu dengan

- (1) Mempertahankan keberadaan budaya tersebut,
- (2) Mengembangkan budaya yang sudah ada,
- (3) Kemudian memanfaatkan budaya itu sendiri dan ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu melalui masyarakat sendiri Upaya secara intern sebagai berikut.

(4) Latihan. Melakukan latihan ini secara tidak langsung memperkenalkan kembali *Sintren* kepada generasi muda yang terlupakan dan anggota masyarakat lainnya. Ini juga merupakan latihan bagi para pemain untuk mengingat ritme gamelan, lagu yang dinyanyikan, tahapan eksekusi, mantra pawang. Selain itu juga di kolaborasikan dengan seni kuda lumping dan calung supaya menambah menarik penonton.



Gambar 1 Latihan kesenian sintren (Sumber pribadi 16 Agustus 2022)



Gambar 2 Sintren (sumber pribadi 18 Agustus 2022)

Upaya secara ekstern sebagai berikut: Wujud pelestarian dengan membawa kesenian *Sintren* asli atau tradisional pada even-even tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan, seperti halnya penelitian yang akan dilakukan ini dapat dimaknai sebagai salah satu upaya kecil dengan cara mendokumentasikan kesenian tradisional *Sintren* agar tidak hilang atau terpinggirkan secara perlahan-lahan lewat tulisan. Pada gilirannya dapat menumbuhkan semangat berkesenian dari generasi yang akan datang dengan cara menghidupkan kembali secara nyata dilingkungan masyarakat (Dadang, 2022)

#### 7. Pengetahuan dan Pendidikan

Dalam pertunjukan *Sintren* terdapat nilai pengetahuan dan pendidikan yang sangat membantu meningkatkan pendidikan karakter meliputi; Pemain *Sintren* yang masih perawan (suci) mengandung makna bahwamasyarakat harus menjunjung tinggi nilai kesucian sehingga penari *Sintren* menjadi contoh para wanita di daerahnya untuk menjaga kesuciannya dalam kehidupannya terutama menjaga kesucian kegadisanya sebelum menikah.

#### 8. Nilai Hiburan

Kehadiran kesenian *Sintren* Jadikarya ini kembali di tengah-tengah masyarakat di perdesaan tersebut akan mempunyai nilai hiburan tersendiri yang cukup tinggi di tengah-tengah banyak hiburan yang lain yang lebih modern. Munculnya *Sintren* garapan juga semakin menambah khasanah pertunjukan *Sintren* sebagai seni yang menghibur. Unsur-unsur baru dalam kesenian *Sintren* yang mempunyai nilai keindahan merupakan sesuatu yang menghibur, seperti alur cerita yang jelas, gerakan tari, tata panggung, penari latar maupun properti lain dapat menyuguhkan hiburan tersendiri dalam Kesenian *Sintren* (Rasimun, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianti, Soedarmo, & Sondarika (2022) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini yaitu: nilai religius, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika dan nilai pendidikan.

### KESIMPULAN

*Sintren* merupakan seni pertunjukan tari adat yang merupakan kesenian ciri khas di Pantai Utara Pulau Jawa dan Jawa Tengah sekitar bagian barat dan Jawa Barat bagian timur hingga menyebar ke plososok Desa sampai ke Desa Jadikarya yang di bawa oleh eyang Santa dari Jawa Tengah yang di wariskan kepada bapak Rasimun namun keberadaan kesenian tradisional ini, telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan, seiring dengan berubahnya jaman dan pola pikir masyarakat, Sehingga sebagian besar masyarakat desa-pun mulai beralih pada seni yang dianggap "modern" (seperti

*Organ Tunggal, Dangdut, Band, Sinetron*). Meskipun kesenian *Sintren* jarang diminati masyarakat nilai-nilai yang terdapat pada kesenian *Sintren* masih tetap bertahan.

Nilai-nilai Kesenian *Sintren* Jadikarya antara lain; nilai religi, nilai sosial kemasyarakatan, nilai seni mencakup seni sastra, seni tari, tata rias, seni busana, nilai sejarah, menggambarkan sejarah perjalanan hidup, percintaan dan kesucian seorang gadis yang belum akil-balig yang tidak di restui oleh orang tuanya, nilai budaya, keselarasan, keunikan, dan harmonisasi perlu dilestarikan kepada generasi penerus. nilai ekonomi, yang bisa membantu sumber daya manusia. nilai pengetahuan pendidikan, membantu meningkatkan pendidikan karakter meliputi; Pemain *Sintren* yang masih perawan (suci) mengandung makna bahwa masyarakat harus menjunjung tinggi nilai kesucian untuk menjaga kesuciannya dalam kehidupannya terutama menjaga kesucian kegadisanya.

## REKOMENDASI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penyempurnaan penelitian selanjutnya serta sebagai usaha untuk mengungkap berbagai macam peristiwa penting secara komprehensif di masa lalu. Betapa pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian yang sudah ada serta mampu ikut serta dan berperan aktif dalam mengikuti pagelaran kesenian tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan Allah balas dengan balasan yang terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). *Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia*. *Mabasan*, 3(1), 30–57. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Berkah, H., Barata, Y. B., & Budiman, A. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu Bagi masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis*. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 123-130. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014>
- Hadisastro, S. (1999). *Sintren Batang: Kesenian Pinggiran yang Terpinggirkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Janan, S.N., Brata, Y. B., & Budiman, A. (2022). *Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020*. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3 (1), 131-142. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6007>
- Kuntowijoyo. (2005). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Profile Desa Jadikarya. (2019). *Profile Desa Jadikarya*. Pangandaran: Arsip Desa
- Saidah. (2020). *kearifan lokal*.
- Sudarto, S. (2021). *Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap*. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Sumarto, S. (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syarifuddin, D. (2016). *Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat*. 14(2), 9–20. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.8530>



- Tim Penyusun Kamus. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 3, cet. 4. Jakarta: Balai pustaka.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, Pasal 1 ayat 30 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.13106>
- Yulianti, D., Soedarmo, U.R., & Sondarika W. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kiliningan Di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020)*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3 (1), 111-122. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.7003>

### **Wawancara**

- Dadang. 50 Tahun. Kepala Desa. Wawancara tanggal 20 Juni 2022.
- Kacung. 60 Tahun. Pawang Sintren. Wawancara tanggal 13 Juli 2022.
- Adnan. 40 Tahun. Kendang Sintren. Wawancara tanggal 16 Juli 2022.
- Rasimun. 55 Tahun. Pendiri Sintren. Wawancara tanggal 20 Juli 2022.